

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan industri di Indonesia saat ini semakin maju. Kemajuan ini terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang mulai bermunculan baik perusahaan swasta maupun milik pemerintah. Hal ini menyebabkan setiap pelaku ekonomi selalu memikirkan keamanan setiap aset dan harta benda yang mereka punya. Selain itu, kemajuan ekonomi yang semakin meningkat dan teknologi akan menimbulkan kekhawatiran manusia tentang risiko yang terjadi. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu perlindungan untuk mengamankan diri sendiri, keluarga, harta benda dan kekayaan. Kesadaran masyarakat untuk menjaga pentingnya berbagai macam risiko yang bisa terjadi di masa mendatang. Hal inilah yang menjadi penyebab tingginya jumlah pengguna asuransi saat ini. Pada tahun 2021 di Indonesia sekitar 6,5 persen penduduk yang sudah terlindungi dengan asuransi yang tersebar di berbagai perusahaan asuransi (Yogatama, 2021).

Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa sudah sebanyak 149 perusahaan asuransi yang berdiri di Indonesia. Perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang memberikan jasa pertanggungjawaban atas risiko yang memberikan penggantian kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin di derita oleh tertanggung atau pemegang polis karena suatu peristiwa yang tidak pasti. Perusahaan asuransi menghimpun dana premi dari nasabah (tertanggung) dengan melakukan kegiatan operasional berupa penanggulangan risiko. Premi yang diperoleh perusahaan harus diolah dan di dayagunakan dengan baik agar dapat memenuhi setiap kewajibannya serta mendapatkan laba yang optimal.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya dituntut untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Keputusan itu tidak boleh keluar dari tujuan perusahaan. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk selalu berhati-hati terhadap setiap perubahan, baik berasal dari lingkungan itu sendiri atau dari luar perusahaan. Dalam pelaksanaannya perusahaan perlu mengelola manajemennya dengan baik, hal ini bertujuan agar perusahaan mampu bersaing dan berkembang sesuai yang diharapkan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan salah satunya melihat kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam berbagai rasio.

Analisis rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir 2018). Analisis rasio keuangan juga merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan yang digunakan antar perusahaan sering berbeda tergantung jenis usaha yang dianalisis misalnya, perusahaan asuransi. Rumus yang digunakan pada perusahaan asuransi dalam analisis rasio keuangan sangat berbeda bila dibandingkan dengan perusahaan jasa lain dan perusahaan dagang.

Analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi dikenal dengan *Early Warning System* yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC), yaitu lembaga pengawas badan usaha asuransi di Amerika Serikat. Rasio keuangan perusahaan asuransi berbeda dengan rasio keuangan perusahaan lain pada umumnya. Berhasilnya sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut (Maharani, 2019). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017). Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat keputusan atau kebijakan di masa yang akan datang.

PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa asuransi menurut pasal 21 UU No 2 tahun 1992 dijelaskan bahwa bisnis atau bidang usaha asuransi yaitu usaha jasa keuangan yang dengan menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi, memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau

terhadap hidup atau meninggalnya seseorang. Produk jasa yang dikelola pada PT Asuransi Jasa Tania, Tbk terdapat dua jenis produk. Produk yang pertama yaitu produk standar yang terdiri dari asuransi penyimpanan uang, asuransi pengiriman uang, asuransi PAR dan IAR, asuransi proyek konstruksi, asuransi pengangkutan barang, asuransi gempa bumi, asuransi kendaraan bermotor, asuransi kebakaran. Produk yang kedua yaitu JT care micro, JT care cash plan, JT Travel, JT oto, JT griya, JT trip.

PT Asuransi Jasa Tania, Tbk dalam kegiatan operasinya mengalami penurunan. Dilihat dari laporan keuangan PT Asuransi Jasa Tania, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020. Berikut kondisi laporan laba rugi perusahaan periode 2019 sampai 2021.

Tabel 1. Kondisi Laba Rugi

| Tahun | Laba/Rugi (Rp) |
|-------|----------------|
| 2019 | 2,872,717,734 |
| 2020 | 171,517,965 |
| 2021 | 718,774,542 |

Sumber: Laba Rugi PT Asuransi JasaTania, Tbk Periode 2019 sampai 2021

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa kondisi keuangan perusahaan PT Asuransi Jasa Tania, Tbk mengalami penurunan laba pada tahun 2020 disebabkan karena kasus covid-19 yang menghambat kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehingga berdampak pada keuangan perusahaan. Dengan demikian, PT Asuransi Jasa Tania, Tbk perlu melakukan analisis kinerja keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian kinerja keuangan yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis rasio keuangan *early warning system* sehingga dapat diketahui kinerja keuangan dan kondisi keuangan dalam batas dan luar batas perusahaan. Sehingga, penulis mengambil judul Tugas Akhir “**Analisis Rasio Keuangan *Early Warning System* Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Jasa Tania, Tbk**”.

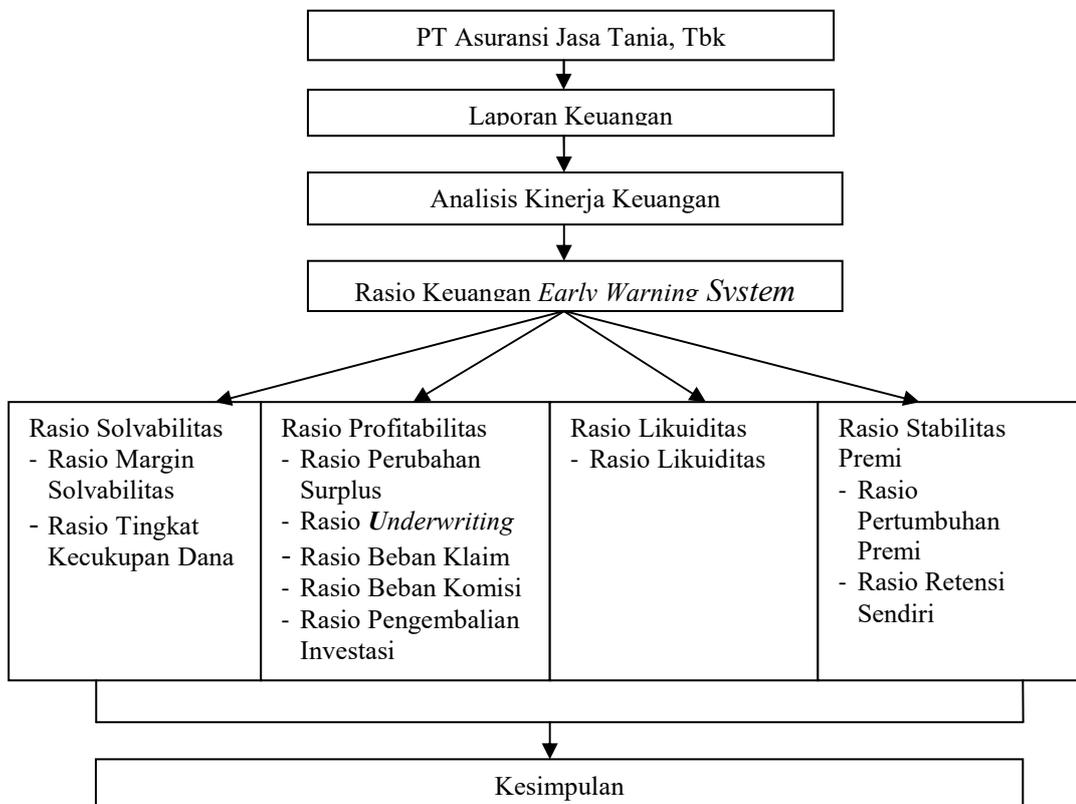
1.2 Tujuan

Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini, yaitu menganalisis rasio keuangan *early warning system* untuk menilai kinerja keuangan periode 2019-2021 pada PT Asuransi Jasa Tania, Tbk.

1.3 Kerangka Penulisan

PT Asuransi Jasa Tania, Tbk bergerak dalam bidang asuransi umum. PT Asuransi Jasa Tania, Tbk menghasilkan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban keuangan setiap periode tertentu. Laporan keuangan PT Asuransi Jasa Tania, Tbk yang dianalisis berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan periode 2019-2021 untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Metode yang digunakan dalam mengerjakan tugas akhir ini yaitu rasio keuangan *early warning system*. Hasil dari perhitungan analisis rasio keuangan *early warning system* tersebut dapat mengetahui dalam batas normal dan luar batas normal perusahaan. Disajikan gambar kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Manfaat yang diharapkan penulis untuk pihak-pihak yang menggunakan, diantaranya yaitu :

a. Bagi Perusahaan

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan di masa datang dalam menerapkan perhitungan rasio keuangan *early warning system* untuk mengukur kinerja perusahaan.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat menambah wawasan, perbandingan serta referensi bagi penulis selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dimasa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Asuransi

2.1.1 Pengertian Asuransi

Istilah asuransi berasal dari kata *assurantie* (Bahasa Belanda) atau kata *assurance* (Bahasa Inggris) (Martono, 2010). Definisi asuransi dalam Undang-undang Nomor 2/1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Selanjutnya dalam pasal 21 UU No 2/1992 dijelaskan bahwa bisnis atau bidang usaha asuransi yaitu usaha jasa keuangan yang dengan menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi, memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang (Martono, 2010).

2.1.2 Manfaat Asuransi

Menurut Martono (2010), asuransi memberikan manfaat bagi tertanggung baik individu maupun pengusaha, penanggung, dan pemerintah.

a. Manfaat yang diterima tertanggung baik sebagai individu atau sebagai pengusaha dari jasa asuransi yaitu:

1. Rasa aman dan perlindungan

Sebagai individu maupun pengusaha, polis yang dimiliki memberikan rasa aman atas kerugian yang mungkin terjadi.

2. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil

Nilai pertanggungan dan besarnya premi diperhitungkan secara akurat dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Makin besar nilai pertanggungan semakin besar pula premi yang dibayar oleh tertanggung.

3. Polis asuransi dapat dijadikan jaminan memperoleh kredit dan dapat dijadikan sebagai kelengkapan memperoleh kredit

Besarnya kredit yang dapat diberikan oleh perusahaan asuransi kepada tertanggung sesuai dengan nilai tunai pertanggungan. Untuk memperoleh kredit dari bank diperlukan bangunan berupa rumah dan gedung dan bangunan tersebut harus di asuransikan.

4. Berfungsi sebagai tabungan dan sumber pendapatan

Premi yang dibayar oleh tertanggung memiliki unsur tabungan yang memperoleh pendapatan berupa bunga dan bonus sesuai perjanjian.

- b. Asuransi dapat memberikan manfaat bagi penanggung sebagai berikut:

1. Mendorong peningkatan kegiatan usaha

Apabila penanggung berhasil menarik banyak anggota masyarakat (petani, karyawan, pengusaha, pegawai negeri) menjadi tertanggung, maka kegiatan usaha pihak penanggung akan menjadi besar.

2. Memperoleh keuntungan

Dana (premi) yang dihimpun dari masyarakat perlu di kelola secara efektif dan efisien. Dana tersebut tidak hanya disimpan di perusahaan dan digunakan untuk memberikan ganti rugi kepada tertanggung apabila terjadi peristiwa yang merugikan, tetapi diinvestasikan ke berbagai sektor yang produktif sehingga memperoleh pendapatan.

- c. Asuransi dapat memberikan manfaat kepada pemerintah, yaitu:

1. Mendorong peningkatan investasi di berbagai bidang usaha

Dana (premi) yang berhasil dihimpun dari masyarakat merupakan sumber modal berbagai bidang usaha.

2. Mendorong peningkatan kesempatan kerja

Dengan meningkatnya bisnis jasa asuransi maka akan menciptakan kesempatan kerja.

3. Meningkatkan penerimaan pajak

Berkembangnya industri asuransi akan meningkatkan penerimaan negara dalam bentuk pajak yang merupakan sumber biaya pembangunan.

2.1.3 Jenis Usaha Asuransi

Sesuai Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 (Martono, 2010) jenis usaha asuransi, yaitu:

a. Asuransi kerugian (*non life insurance*)

Asuransi kerugian adalah usaha memberikan jasa-jasa dalam penanggungan risiko atas kerugian, kehilangan yang manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti. Sedangkan perusahaan asuransi kerugian adalah perusahaan yang hanya dapat menyelenggarakan usaha dalam bidang usaha asuransi kerugian termasuk reasuransi. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 perusahaan asuransi kerugian tidak diperkenankan melakukan kegiatan di luar usaha asuransi kerugian dan reasuransi. Asuransi kerugian di beberapa negara juga disebut *general insurance*.

b. Asuransi jiwa (*life insurance*)

Asuransi Jiwa adalah kegiatan pertanggungan jiwa hanyalah perusahaan asuransi jiwa yang telah mendapatkan izin usaha dari Menteri Keuangan. Jasa yang diberikan oleh asuransi jiwa berkaitan erat dengan ketidakpastian produktivitas ekonomis manusia misalnya kematian, PHK dan kemungkinan mengalami cacat. Manfaat yang dapat diperoleh dari asuransi jiwa antara lain santunan bagi tertanggung yang meninggal dan cadangan dana untuk pensiun.

c. Reasuransi (*reinsurance*)

Reasuransi adalah pertanggungan ulang atas suatu asuransi, atau dengan kata lain asuransi dari suatu asuransi. Perusahaan reasuransi adalah perusahaan yang memberikan jasa pertanggung ulang atas risiko yang dihadapi perusahaan asuransi kerugian atau asuransi jiwa. Pihak yang menyerahkan pertanggungan (tertanggung) dinamakan *ceding company*, sementara pihak penanggung disebut *reinsurer*.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sutrisno (2013), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba

rugi. Laporan keuangan juga dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi keuangan dapat juga digunakan dalam menentukan kinerja perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat pada suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai terutama bagi perusahaan dan pihak-pihak manajemen. Berikut ini beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018), yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi terkait tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Informasi keuangan lainnya.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Bahri (2016), ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu :

- a. Laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang disusun secara sistematis berdasarkan standar akuntansi yang memuat tentang hasil operasi selama satu tahun atau periode akuntansi.
- b. Laporan perubahan ekuitas, merupakan laporan keuangan yang menunjukkan laba atau rugi periode pelaporan, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan, agio saham dan disagio saham.

- c. Laporan posisi keuangan, adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan baik aset, liabilitas, dan ekuitas pada suatu saat tertentu jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini.
- d. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan, yaitu suatu jenis laporan yang berisi informasi tambahan, penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan adalah hasil yang diperoleh manajemen perusahaan ketika menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

2.3.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), mengungkapkan beberapa definisi penilaian kinerja sebagai berikut.

- a. Penilaian kinerja adalah proses menilai kemajuan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi guna mendukung pencapaian misi organisasi, termasuk menilai efektivitas dari aktivitas-aktivitas organisasi.
- b. Penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan perannya dalam organisasi.
- c. Penilaian kinerja merupakan proses mengukur dan mencatat pencapaian pelaksanaan kegiatan demi mencapai sasaran dalam misi yang dijalankan perusahaan.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Septiana (2018), analisis laporan keuangan merupakan proses penganalisisan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Keuangan

Secara umum analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta untuk membandingkan kinerja keuangan setiap periode akuntansi.

Menurut Kasmir (2018), tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, antara lain:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Metode yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan pada usaha asuransi adalah *early warning system*. Menurut Satria (1994) *early warning*

system adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna untuk dijadikan suatu sistem pengawasan bagi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang bersangkutan. *Early Warning System* yang digunakan Salusra Satria adalah *early warning system* merupakan modifikasi yang dibuat oleh NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*) *Insurance Regulatory Information System* (IRIS). Dimana NAIC adalah lembaga yang membantu pemerintah Amerika Serikat dalam mengawasi perasuransian di negara tersebut.

2.5.2 Kegunaan *Early Warning System*

Menurut Satria (1994), bahwa kegunaan *early warning system* bagi pegawai adalah.

- a. Membantu mengidentifikasi masalah perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
- b. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya *insolvencies* di waktu mendatang.
- c. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung.
- d. Sebagai dasar untuk memberi tingkatan pada perusahaan kerugian.

2.5.3 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan *Early Warning System*

Menurut Satria (1994), bahwa *early warning system* menggunakan satu seri rasio penguji untuk mengukur kemampuan dan kinerja keuangan yang diterapkan pada laporan keuangan perusahaan asuransi. Seri rasio penguji tersebut yaitu:

- a. Rasio Solvabilitas dan Umum
 1. Rasio Margin Solvabilitas, yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajibannya yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan.

2. Rasio Tingkat Kecukupan Dana, yaitu untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.
- b. Rasio Profitabilitas
1. Rasio Perubahan Surplus, yaitu memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan.
 2. Rasio *Underwriting*, menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan usaha asuransi.
 3. Rasio Beban Klaim, mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya.
 4. Rasio Komisi, yaitu untuk mengukur biaya perolehan yang dikeluarkan atas bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh keuntungan.
 5. Rasio Pengembalian Investasi, yaitu memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil dari investasi.
- c. Rasio Likuiditas
1. Rasio Likuiditas, yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi likuid atau tidak.
 2. Rasio Piutang Premi terhadap Surplus, yaitu mempengaruhi solven atau tidaknya perusahaan asuransi kerugian.
- d. Rasio Stabilitas Premi
1. Rasio Pertumbuhan Premi, yaitu memberikan indikasi tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan.
 2. Rasio Retensi Sendiri, yaitu untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan dengan premi yang diterima secara langsung.
- e. Technical Ratio
1. Rasio Cadangan Teknis, yaitu untuk mengukur tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko.

2.5.4 Perhitungan Rasio Keuangan Early Warning System

Menurut Satria (1994), bahwa perhitungan rasio keuangan *early warning system* adalah.

1. Menghitung Rasio Margin Solvabilitas

$$\text{Rumus Rasio Margin Solvabilitas} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Premi Neto}} \times 100\%$$

$$\text{Premi Neto} = \text{Premi Bruto} + \text{Premi Reasuransi} + \text{Penurunan Premi} + \text{Beban Komisi}$$

Interpretasi :

Rendahnya rasio margin solvabilitas mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi (penerimaan risiko).

2. Menghitung Tingkat Kecukupan Dana

$$\text{Rumus Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Interpretasi :

Rendahnya nilai dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usaha.

3. Menghitung Perubahan Surplus

$$\text{Rumus Rasio Surplus} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}} \times 100\%$$

$$\text{Kenaikan/Penurunan Modal Sendiri} = \text{Modal Sendiri Tahun Berjalan} - \text{Modal Sendiri Tahun Lalu}$$

Interpretasi :

Rendahnya rasio ini memberikan indikasi adanya masalah pada laba.

4. Menghitung Rasio *Underwriting*

$$\text{Rumus Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Interpretasi :

Hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya *adjuster*.

5. Menghitung Rasio Beban Klaim

$$\text{Rumus Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Interpretasi :

Tingginya rasio memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko.

6. Menghitung Rasio Beban Komisi

$$\text{Rumus Rasio Beban Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Interpretasi :

Tingginya rasio mencerminkan tingginya biaya perolehan, atau kemungkinan lain, premi yang dibebankan/ditetapkan tidak mencukupi atau dibawah harga yang semestinya.

7. Menghitung Rasio Pengembalian Investasi

$$\text{Rumus Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata Investasi} = \frac{\text{Investasi Tahun Berjalan} + \text{Investasi Tahun Lalu}}{2}$$

Interpretasi :

Rendahnya rasio dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat.

8. Menghitung Rasio Likuiditas

$$\text{Rumus Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Interpretasi :

Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak solven.

9. Menghitung Pertumbuhan Premi

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

$$\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto} = \text{Premi Neto Tahun Berjalan} - \text{Premi Neto Tahun Sebelumnya}$$

Interpretasi :

Kenaikan/penurunan yang tajam memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi.

10. Menghitung Retensi Sendiri

$$\text{Rumus Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

$$\text{Premi Neto} = \text{Premi Bruto} + \text{Premi Reasuransi} + \text{Penurunan Premi} + \text{Beban Komisi}$$

Interpretasi :

Rasio ini digunakan secara bersamaan dengan rasio margin solvabilitas sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat.

2.5.5 Tolak Ukur *Early Warning System*

Menurut Satria (1994), bahwa tolak ukur yang digunakan untuk menentukan batas normal angka rasio dapat berupa batas minimal, atau batas maksimal, atau keduanya. Rasio margin solvabilitas, rasio pengembalian investasi, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan premi dibandingkan dengan tolak ukur yang ditetapkan oleh NAIC. Sedangkan, rasio tingkat kecukupan dana, beban komisi dan retensi sendiri dibandingkan dengan rata-rata industri (termasuk deviasinya). Tolak ukur untuk masing-masing rasio *early warning system* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Tolak Ukur *Early Warning System*

| Rasio Keuangan | Batas Minimal | Batas Maksimal |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Rasio Margin Solvabilitas | 33,3% | - |
| Rasio Tingkat Kecukupan Dana | 4,7% | 108% |
| Rasio Perubahan Surplus | 0% | - |
| Rasio <i>Underwriting</i> | 40% | - |
| Rasio Beban Klaim | - | 100% |
| Rasio Beban Komisi | 2,3% | 36% |
| Rasio Pengembalian Investasi | 15% | - |
| Rasio Likuiditas | - | 120% |
| Rasio Pertumbuhan Premi | 23% | - |
| Rasio Retensi Sendiri | 1,7% | 76,4% |

Sumber: Satria (1994)